

**EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN SAVI
TERHADAP *SELF EFFICACY* SISWA
KELAS X SMTI PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh :

**NOVITASARI
NIM F1061131059**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA
JURUSAN PENDIDIKAN MIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK**

2017

EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN SAVI TERHADAP *SELF EFFICACY* SISWA KELAS X SMTI PONTIANAK

Novitasari, Hairida, Rahmat Rasmawan
Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan Pontianak
Email: novitasari.untan@gmail.com

Abstrack

This research aims to know the effectiveness of SAVI (Somatic, Auditori, Visual, Intellectual) learning against student self efficacy of class X SMK SMTI Pontianak. The research method was quasi-experimental with nonequivalent control group design. The sample were the students of XD as experimental class and XE as control class that was determined by random sampling technique. Data were collected by using non test (Quetioner) of students self efficacy. Based on the results of processed data, the average score of self efficacy control class is 69,95, and the average score of self efficacy experimental class is 78,51. By using the t-test, obtained Asymp.Sig (2-tailed) of $0,022 < 0,05$ which means H_0 is rejected and shows there is differences of self efficacy students between class experimental and control class in fundamental laws of chemical reactions and chemical equations.

Keywords: SAVI Model, Self Efficacy

Salah satu prinsip pembelajaran adalah keterlibatan langsung dari siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan langsung siswa menyangkut keterlibatan secara fisik, mental, emosional, dan intellectual, dalam semua kegiatan pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013). Siswa harus dikondisikan dalam posisi senang dan nyaman agar dapat melibatkan diri secara fisik, mental, emosional maupun intelektual. Salah satu caranya siswa diberi kesempatan untuk belajar dengan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki.

Berdasarkan hasil nilai ulangan harian dikelas X SMK SMTI Pontianak diketahui bahwa terdapat nilai siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi hukum-hukum dasar. Hasil wawancara pada tanggal 8 agustus 2016 dengan guru SMK SMTI

Pontianak diketahui bahwa pembelajaran materi hukum-hukum dasar dilakukan dengan pendekatan student center melalui ceramah, namun siswa belum mampu memahami materi hukum kekekalan massa dan hukum perbandingan tetap. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran melalui metode ceramah siswa tidak fokus (tidak dapat berfikir dengan tenang) dikarenakan guru tidak menggunakan gaya belajar yang bervariasi cenderung monoton. Untuk itu diperlukan model pembelajaran alternatif untuk membantu siswa memahami pembelajaran yang disampaikan dan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Model pembelajaran yang cocok digunakan yaitu model pembelajaran SAVI.

Model pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua

alat indra yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (aktivitas fisik) dimana belajar dengan mengalami dan melakukan. *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Visual* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. *Intellectual* yang bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berfikir, belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkan.

Dave Meier (2004) menyatakan orang dapat belajar paling baik dalam lingkungan yang tenang dan sekaligus menggugah semangat, ada rasa keutuhan, keamanan, minat dan kegembiraan sangat penting untuk mengoptimalkan pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas maka suasana belajar dikatakan baik apabila didukung dengan keadaan yang positif dan ada minat dari pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran.

Siswa yang ragu-ragu dalam mengerjakan soal dipapan tulis dan tidak fokus dalam belajar, diperoleh informasi bahwa siswa kurang mengerti dengan materi yang disampaikan karena tidak menyimak pada saat penyampaian materi, tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru dan sibuk sendiri bermain *handphone* dan berbicara dengan temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ausubel (dalam Dahar, 1988) menyatakan bahwa siswa tidak fokus dalam belajar disebabkan dari beberapa faktor misalnya faktor psikologis yaitu anak yang mengalami tekanan, ketika mengerjakan sesuatu siswa menjadi tidak konsentrasi

sehingga tidak fokus dalam pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang percaya diri dalam belajar. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan nya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan *Self efficacy* sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan (Bandura, 1986). Adapun faktor yang dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri pada seseorang menurut Angelis (2003) sebagai berikut: (1) Lingkungan keluarga yaitu lingkungan keluarga yang akan memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang, (2) kemampuan pribadi yaitu rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan, (3) keberhasilan seseorang yaitu keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.

Siswa dengan kepercayaan diri atau *Self efficacy* tinggi memiliki ekspektasi yang tinggi pula untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Mereka percaya bahwa mereka dapat menghadapi masalah dengan cara berusaha keras. Masalah dipandang sebagai perjuangan bukan sebagai ancaman. Berbeda dengan orang yang ragu akan kemampuannya, peluang mereka dalam meraih kesuksesan lebih kecil karena tidak yakin dapat menghadapi masalah. Kepercayaan diri atau *Self efficacy* pada akhirnya dapat berdampak terhadap pembelajaran siswa (Bandura, 1986). Hal ini didukung oleh beberapa hasil riset, diantaranya riset yang dilakukan oleh Rahayu (2013) terdapat pengaruh gaya belajar terhadap kepercayaan diri atau *self efficacy*.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian pembelajaran kimia yang memfasilitasi berbagai macam gaya belajar siswa dengan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) untuk mengetahui efektifitas model tersebut

terhadap kepercayaan diri atau *Self efficacy* siswa kelas X SMK SMTI Pontianak pada materi hukum-hukum dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan rancangan penelitian *none equivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X SMK SMTI Pontianak yaitu kelas XD dan XE yang belum diberikan materi hukum-hukum dasar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua kelas, yang terdiri atas satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan uji Homogenitas pada kedua sampel. Berdasarkan analisis varian setiap kelompok sama (homogen). Berarti data dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen homogen. Sehingga teknik yang digunakan untuk mengambil sampel menggunakan *random sampling* maka diperoleh sampel kelas XE sebagai kelas kontrol dan XD sebagai kelas eksperimen. Prosedur penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) Tahap persiapan, 2) Tahap Pelaksanaan, 3) Tahap akhir.

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Studi pendahuluan berupa studi literatur terhadap jurnal dan laporan penelitian mengenai model pembelajaran SAVI terhadap *self efficacy* serta materi hukum-hukum dasar, (2) Menyusun perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta LKS untuk kelas eksperimen, (3) Menyusun instrumen penelitian non tes *self efficacy* siswa terhadap model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran konvensional, (4) Melakukan validasi perangkat pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah dibuat, (4) Merevisi alat pengumpulan data penelitian dan perangkat pembelajaran, (5) memvalidasi alat pengumpulan data dan perangkat

pembelajaran hingga dinyatakan valid, (6) melakukan uji coba instrumen penelitian, (7) Menganalisis data hasil uji coba untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen penelitian.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) Memberikan perlakuan terhadap kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran SAVI dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional, (2) Melakukan pengamatan *self efficacy* siswa terhadap proses pembelajaran siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen terhadap model pembelajaran SAVI dan pembelajaran konvensional.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) Melakukan analisis dan pengolahan data hasil penelitian pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan uji statistik yang sesuai, (2) Memberikan wawancara kepada beberapa siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, (3) Menyusun laporan penelitian. Instrumen yang digunakan yaitu non tes *self efficacy*. Sebelum instrumen digunakan pada sampel penelitian, instrumen tersebut terlebih dahulu divalidasi oleh satu orang dosen kimia FKIP UNTAN dan satu orang guru kimia SMK SMTI Pontianak dengan hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan valid. Berdasarkan uji coba *self efficacy* diperoleh keterangan bahwa *self efficacy* termasuk reliabel dengan nilai koefisien sebesar 0,75. Hasil angket *self efficacy* dianalisis dengan menggunakan program SPSS 23,0 for Windows yaitu menentukan normalitas menggunakan uji Shapiro-wilk dan uji hipotesis penelitian untuk menentukan perbedaan *self efficacy* menggunakan uji t (jika data berdistribusi normal) atau uji U-Mann Whitney (jika data tidak berdistribusi normal). (Uyanto, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini pemaparan dari hasil penelitian model pembelajaran SAVI terhadap *self efficacy* siswa kelas X SMK SMTI Pontianak sebagai berikut: 1) Angket *self efficacy* kelas eksperimen dan kelas kontrol, 2) Perbedaan *self efficacy* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Adapun persentase angket *self efficacy* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu hasil angket 32 orang siswa kelas X SMK SMTI Pontianak terhadap pembelajaran menggunakan model *somatic, auditori, visual intelektual* (SAVI) dan pembelajaran menggunakan model konvensional dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 1. Persentase Angket *Self Efficacy* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah siswa	32	32
Persentase (%) <i>self efficacy</i>	78,51%	69,95%
Standar deviasi	14,08	15,01

Berdasarkan data persentase hasil angket *self efficacy* pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil angket *self efficacy* siswa di kelas eksperimen sebesar 78,51%. Sedangkan rata-rata *self efficacy* siswa di kelas kontrol sebesar 69,95%. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa dengan menggunakan model SAVI lebih tinggi dibandingkan kepercayaan diri siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Adapun perbedaan angket *self efficacy* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu berdasarkan hasil uji Normalitas (uji *Shapiro-Wilk*) terhadap angket *self efficacy* menunjukkan bahwa nilai *Sig.* kelas XD $0,068 \geq 0,05$ dan nilai *Sig.* kelas XE $0,795 \geq 0,05$, artinya bahwa data pada masing-masing kelompok berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji Homogenitas (*Levene's Test*), diperoleh informasi bahwa data pada kedua kelompok memiliki varian yang sama, artinya sampel memiliki data yang homogen dengan nilai *Sig.* $0,854 > 0,05$. Berdasarkan uji prasyarat di atas, maka untuk mengetahui kepercayaan diri siswa digunakan *Independent-Sample t-Test* yaitu *t Equal Variances Assumed*, dimana diperoleh nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* $0,022 < 0,05$, artinya terdapat

perbedaan *self efficacy* siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Hasil perhitungan *effect size* tergolong dalam kategori sedang yaitu 0,57. Jika dikonversikan kedalam table kurva normal dari table O-Z, maka diperoleh luas daerah sebesar 21,57. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan model SAVI memberikan keefektifan sebesar 21,57% terhadap *self efficacy* siswa kelas X SMTI Pontianak.

Pembahasan Penelitian

Pembelajaran menggunakan model *Somatic, Auditori, Visual, Intellectual* (SAVI) di SMK-SMTI Pontianak dapat meningkatkan *self efficacy* siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asti (2013) yang menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran SAVI dikategorikan baik, serta Rahayu (2013) menyimpulkan bahwa perolehan *self efficacy* siswa yang dikenai model SAVI lebih baik.

Penerapan pembelajaran model SAVI memberi peluang bagi siswa untuk memahami materi secara mendalam dan fokus tanpa kekurangan waktu. Dalam

proses pembelajaran yang berlangsung, siswa terlihat santai dan serius dalam memahami materi dan melakukan praktikum yang diberikan. Dari hasil analisis data diperoleh peningkatan *self efficacy* yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan pada kelas kontrol dikarenakan pada kelas eksperimen diajar dengan menggunakan model SAVI. Model pembelajaran SAVI terdiri atas 4 tahap yaitu *Somatic*, *Auditory*, *Visual*, *Intellectual* dimana setiap tahapan tersebut memberikan pengaruh terhadap peningkatan *self efficacy* siswa.

Somatic yaitu belajar yang melibatkan fisik (pergerakan tubuh) dengan cara mengalami dan melakukan, pada tahap *somatic* ini guru memberikan praktikum kepada siswa, namun pada pembagian kelompok, siswa tidak ingin penentuan kelompok ditentukan oleh guru dikarenakan siswa akan berdiskusi dengan baik dan efektif jika berada dikelompok teman akrabnya. Karena hampir seluruh siswa menginginkan pemilihan kelompok sendiri, guru akhirnya menuruti permintaan siswa agar waktu pengerjaan diskusi dapat berlangsung optimal.

Siswa terbagi menjadi tiga kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari sepuluh orang. Guru membagi LKS praktikum kepada masing-masing kelompok untuk membantu melaksanakan praktikum, pada saat siswa melaksanakan praktikum, siswa terlihat fokus dan tidak ragu-ragu dalam melaksanakan praktikum tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Dave Meier (2004) bahwa model pembelajaran SAVI Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa serta tidak mudah lupa dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa

membangun sendiri pengetahuan. Sehingga dengan adanya model pembelajaran SAVI, tingkat kepercayaan diri siswa lebih tinggi sebesar 78,51%, dibandingkan tingkat kepercayaan diri siswa pada kelas kontrol sebesar 69,95%. Kepercayaan diri siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kepercayaan diri siswa pada kelas kontrol dikarenakan pada kelas eksperimen guru menggunakan model pembelajaran yang bervariasi serta tidak monoton.

Auditory dan *Visual* yaitu belajar dengan cara mendengarkan dan mengamati, pada tahap *Auditory* dan *Visual* ini guru menampilkan video hukum-hukum dasar, semua siswa terlihat fokus memperhatikan dan mendengarkan video hukum-hukum dasar yang ditampilkan oleh guru, tanpa menghiraukan waktu yang tidak cukup. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara tanggal 16 januari 2017 dengan 2 orang siswa kelas eksperimen yang telah diberikan perlakuan, diperoleh informasi dimana dengan menampilkan video, melakukan praktikum, siswa lebih fokus dalam belajar, siswa juga dengan mudah dapat memahami materi di dalam video yang ditampilkan, karena materi yang mudah dipahami serta penyampaian yang tidak terlalu cepat. Dave meier (2004) juga menyampaikan kelebihan dari model SAVI diantaranya: (1) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa, (2) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif, (3) Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.

Intellectual yaitu belajar dengan cara memecahkan masalah, pada tahap *Intellectual* ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hasil praktikum dan mempresentasikan hasil diskusinya.

Setelah praktikum selesai siswa terlihat antusias dalam mengerjakan LKS tersebut. Pengerjaan LKS dapat dikerjakan dengan mudah dan cepat tanpa mengalami kesulitan dikarenakan siswa membangun sendiri pengetahuan dalam menyelesaikan LKS yang diberikan, karena sudah melakukan praktikum dan dijelaskan oleh guru tersebut. Pada saat pengerjaan LKS selesai, guru menanyakan kepada siswa tentang bagian yang masih dirasa sulit, semua kelompok tidak mengalami kesulitan hanya beberapa kelompok menyatakan waktu diskusi yang diberikan terlalu cepat sehingga pengerjaan LKS tidak dapat diselesaikan semuanya. Karena tidak ada kelompok yang mengalami kesulitan, guru meminta satu kelompok untuk menjelaskan hasil diskusi yang mereka peroleh, siswa terlihat aktif, tidak ragu-ragu dalam presentasi dan lebih percaya diri menyampaikan hasil diskusinya.

Guru meminta siswa yang masih belum mengerti untuk bertanya. Karena tidak ada siswa yang bertanya guru melanjutkan pembelajarannya, siswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Pertemuan selanjutnya siswa mengisi angket *self efficacy*, siswa terlihat antusias dan fokus dalam mengerjakan soal dan mengisi angket *self efficacy* tersebut, dikarenakan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan kepercayaan diri yang sebelumnya tidak percaya diri menjadi percaya diri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Bandura,1986) menyatakan bahwa siswa dengan kepercayaan diri tinggi memiliki ekspektasi yang tinggi pula untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Pada kelas kontrol persentase *self efficacy* siswa lebih rendah. Hal ini disebabkan kelas kontrol menerapkan model pembelajaran konvensional, pembelajaran tersebut dilakukan oleh guru sehari-hari dikelas dimana sistem penyampaian materi lebih didominasi oleh guru,yaitu dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi, Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, siswa terlihat tidak fokus atau tidak serius dalam memahami materi yang diberikan, dikarenakan guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, pembelajarannya cenderung monoton. Hal ini sejalan dengan pendapat Riding dan Rayner dalam Wiyono, dkk. (2012) menyebutkan hasil penelitian mengenai gaya belajar yang menunjukkan bahwa beberapa siswa belajar lebih efektif apabila diajar dengan metode yang paling disukai begitu juga sebaliknya belajar tidak efektif apabila diajar dengan metode yang tidak disukai.

Berdasarkan hasil observasi guru (peneliti) pada proses pembelajaran, siswa terlihat tidak mencatat materi yang disampaikan guru (peneliti) dan pada saat penyampaian materi beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, sibuk dengan urusannya masing-masing (berbicara dengan teman sebangkunya dan ada yang bermain *handphone*), hal tersebut terlihat ketika guru (peneliti) mengulang kembali pertanyaan, siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa misalnya pada saat guru menunjuk siswa mengerjakan soal dipapan tulis, siswa tidak bisa mengerjakan soal tersebut. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru tidak menggunakan media *powerpoint*, tidak menampilkan video dan

januari 2017 dengan 1 orang siswa kelas kontrol yang telah diberikan perlakuan, diperoleh informasi bahwa siswa kurang tertarik dengan cara penyampaian guru bahkan siswa cenderung bosan misalnya mendengarkan penjelasan guru yang monoton tanpa bantuan media (pembelajaran yang tidak bervariasi) dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru telah memperingati mereka untuk lebih serius belajar dan dapat memperhatikan pelajaran yang sedang diberikan.

Selanjutnya diskusi kelompok untuk mengerjakan LKS, siswa diminta mengerjakan LKS yang diberikan setelah kelompok terbentuk, siswa terlihat kesulitan dalam mengerjakan soal dikarenakan siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan sibuk sendiri dengan urusannya masing-masing misalnya ngobrol dengan teman sebangkunya. Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model SAVI berpengaruh terhadap *self efficacy* siswa. Jika siswa dapat memanfaatkan waktu yang diberikan dengan bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi terhadap pelajaran, maka *self efficacy* yang diraih pun baik. Sebaliknya jika pembelajaran model SAVI tidak dimanfaatkan siswa dengan baik, maka *self efficacy* yang baik tidak dapat diraih.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *self efficacy* siswa antara kelas XD yang diberi pembelajaran model SAVI dengan siswa

kelas XE yang diberi pembelajaran model konvensional di SMK-SMTI Pontianak berdasarkan uji t, sehingga pada perhitungan *effect size* diperoleh harga sebesar 0,57 yang tergolong sedang dan diperoleh luas daerah pada tabel distribusi normal sebesar 21,57. Pembelajaran dengan menggunakan model SAVI memberikan kontribusi sebesar 27,64% terhadap *self efficacy*.

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa temua yang dapat dijadikan sebagai saran dalam rangka pengembangan pengajaran kimia di sekolah. Adapun saran-saran dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagi guru yaitu memperoleh wawasan baru tentang strategi pembelajaran yang variatif yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *somatic, auditori, visual, intellectual* (SAVI). 2) Bagi sekolah yaitu agar dapat memberikan masukan kepada sekolah atau lembaga pendidikan sebagai bahan kajian dalam usaha perbaikan proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik sehingga mutu pendidikan dapat lebih meningkat. 3) Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan *self efficacy* karena dengan adanya *self efficacy*, siswa termotivasi untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh guru. 4) Dalam pembelajaran dengan model SAVI melalui tahap-tahap yang telah ditentukan, tiap-tiap tahap memerlukan waktu yang tidak sedikit, untuk itu perlu perencanaan dan persiapan yang baik dalam menyiapkan perangkat pelajaran khususnya dalam praktikum. Hal ini perlu diupayakan agar setiap tahapan dalam kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara lancar dan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Angelis. 2003. *Percaya Diri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bandura, A. 1986. *Self Efficacy*. (online) tersedia: [Http:// www. Des.Emory. Edu mfp /ban Ency: html](http://www.Des.Emory.Edu/mfp/banEncy.html).(19 September 2016).
- Ausubel (dalam Dahar). 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Meier, Dave. 2004. *Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Kaifa.
- Sri Rahayu. 2013. *Pembelajaran, Somatik, Auditori, Visual, Intellectual (SAVI) terhadap Self Efficacy*. Universitas Negeri Semarang Jurnal Inovasi Pendidikan, vol 1 7. (2013).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Belajar Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar ruz Media.
- Uyanto. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Widya, asti. 2013. *Pengaruh Gaya Belajar Siswa (Visual, Kinestetik dan Auditorial) Pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor terhadap Hasil Belajar*. Unesa Journal vol 1-7.